

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar, 2019

SURVEI SARANA DAN PRASARANA OLAHRAGA TERHADAP EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PENJAS DI SMA NEGERI 1 PANGKEP

*Oleh: Muhammad Sardi Sabar, (Pembimbing I : Drs. Andi Rizal, M.Kes,
Pembimbing II : Dr. Juhanis, S.Pd, M.Pd)*

(Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar, 2019)

ABSTRAK

MUHAMMAD SARDI SABAR, 2019. *Survei sarana dan prasarana olahraga terhadap efektifitas pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Pangkep.* Skripsi jurusan pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi Universitas Negeri Makassar, dibimbing oleh Bapak Andi Rizal (Selaku Pembimbing I) dan Bapak Juhanis (Selaku Pembimbing II).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sarana dan prasarana olahraga dan efektifitas pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Pangkep. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah sarana dan prasarana pendidikan olahraga dan 30 siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana tiap cabang olahraga tidak sama, baik untuk cabang senam, atletik maupun cabang permainan. Data hasil analisis sarana memiliki presentase 70,2% atau berada dalam kategori ideal sedangkan data hasil analisis prasarana memiliki presentase keseluruhan 71,4% atau berada dalam ideal. Maka peneliti menyimpulkan bahwa presentase sarana dan prasarana olahraga 70,8% atau berada dalam kategori ideal.

Proses pembelajaran penjas berjalan dengan efektif dibuktikan dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa siswa sangat setuju proses pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Pangkep berjalan dengan efektif dengan index angket 97%. dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana penjas di SMA Negeri 1 Pangkep tidak mempengaruhi sepenuhnya proses pembelajaran siswa. Melihat hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang menyatakan nilai korelasi sarana dan prasarana penjas dengan efektifitas pembelajaran penjas menggunakan SPSS menyatakan bahwa ada korelasi antara sarana dan prasarana dengan efektifitas pembelajaran penjas dengan tingkat keeratan 0,30 atau korelasi rendah.

Kata Kunci = Sarana, Prasarana, efektifitas pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintahan ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat Universitas. Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang untuk menjadi lebih baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan mata pelajaran yang penting, karena membantu mengembangkan siswa sebagai individu dan makhluk sosial agar tumbuh dan berkembang secara wajar. Ini dikarenakan pelaksanaan dalam pendidikan jasmani mengutamakan aktivitas jasmani khususnya olahraga dan kebiasaan hidup sehat. Proses transfer ilmu pengetahuan tersebut memerlukan suatu alat atau media, sehingga mempermudah dalam proses pentransferan ilmu pengetahuan. Media atau alat dalam pendidikan di dunia olahraga dapat dikatakan sebagai sarana dan prasarana.

Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya siswa menguasai materi pembelajaran. Pembelajaran pendidikan jasmani kurang maksimal bila tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai, mengingat hampir cabang olahraga dan pendidikan jasmani memerlukan sarana dan prasarana yang beraneka ragam. Kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan jasmani dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah sangat vital artinya bahwa pembelajaran pendidikan jasmani harus menggunakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan dan cara mengontrol ataupun cara pakainya. Sehingga sarana dan prasarana tersebut haruslah ada dalam setiap pembelajaran pendidikan jasmani. Sarana dan prasarana juga harus memenuhi syarat agar tercipta proses pembelajaran pendidikan jasmani secara efektif. Banyak sekolah di perkotaan kurang memiliki lapangan sebagai fasilitas siswa untuk melakukan gerak, yang dikarenakan sempitnya atau sudah padatnya lahan di perkotaan. Hal

tersebut merupakan kendala yang berarti bagi kelancaran proses pembelajaran pendidikan jasmani. Berbeda dengan sekolah yang berada di desa atau pinggiran, lahan banyak yang kosong tanah yang lapang memungkinkan siswa untuk melakukan gerak. Namun kebanyakan kendala bagi sekolah yang berada di desa atau pinggiran adalah sarana olahraga yang kurang lengkap. Akan tetapi fakta yang terjadi belum tentu seperti itu, bisa jadi di desa atau perkotaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang memenuhi syarat dapat terpenuhi. Kurangnya sarana pendidikan jasmani akan menghambat manipulasi gerak pada siswa. Siswa akan mengantri dalam pergantian menggunakan peralatan pendidikan jasmani, siswa akan menjadi bosan dan siswa banyak beristirahat. Ini akan mengakibatkan kebugaran tidak akan tercapai. Hal tersebut harus dihindari demi kebugaran siswa, maka sarana pendidikan jasmani harus disesuaikan dengan jumlah siswa dan mengkondisikannya dengan baik agar pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan dengan efektif. Prasarana pendidikan jasmani dapat dimodifikasi meski itu di luar arena, misalnya jalan, pohon dan lain sebagainya, yang terpenting adalah siswa dapat bergerak agar tercapainya kebugaran. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik maka dapat melakukan pembelajaran dengan pendekatan modifikasi. Ini dikarenakan agar siswa tidak mudah bosan dan jenuh saat melaksanakan proses pembelajaran pendidikan jasmani. Terdapatnya kelengkapan sarana dan prasarana dengan kondisi dan keadaan yang baik di sekolah dapat menarik keantusiasan siswa untuk melakukan kegiatan olahraga dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Bukan sebaliknya, jangan sampai siswa menjadi takut untuk melakukan aktivitas olahraga karena sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat, misalnya sarana dan prasarana yang rusak, sarana dan prasarana yang membahayakan, sarana dan prasarana yang membosankan dan lain sebagainya. Selain untuk meningkatkan kebugaran siswa, sarana dan prasarana pendidikan jasmani dengan kondisi yang baik akan memberikan banyak keuntungan, yaitu membantu terlaksananya proses pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif, siswa akan termotivasi dengan sarana dan prasarana yang baik maka siswa akan beraktivitas dengan baik pula dan membantu guru pendidikan jasmani untuk

mengukur saat pengambilan data atau nilai pada siswa. Sehingga akan terjadi keefektifan pada proses kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani.

Dalam usaha mewujudkan tujuan Penjaskes dibutuhkan pendidik yaitu guru yang mampu membentuk anak seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Guru pada hakikatnya bertanggung jawab secara profesional, oleh karena itu guru harus terus menerus meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi masalah keterbatasan sarana dan prasarana yang ada. Cara guru pendidikan jasmani mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan jasmani adalah dengan cara memodifikasi sarana dan prasarana. Memodifikasi sarana dan prasarana pendidikan jasmani bentuknya tidak harus sama dengan bentuk yang aslinya. Yang terpenting dalam memodifikasi sarana dan prasarana pendidikan jasmani adalah dapat memacu siswa untuk bergerak, aman dan tidak membahayakan. Apabila kondisi sarana dan prasarana pendidikan jasmani kurang baik, maka akan banyak kendala yang akan dihadapi oleh guru pendidikan jasmani, seperti siswa kurang bersemangat untuk beraktivitas untuk melakukan kegiatan olahraga, pengambilan data kurang objektif dan guru akan terhambat dalam menyampaikan materi pendidikan jasmani.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan kerangka acuan atau sebagai landasan teori yang erat kaitannya dengan permasalahan dalam suatu penelitian. Teori-teori yang di kemukakan diharapkan dapat menunjang penyusunan kerangka berpikir yang merupakan dasar dalam merumuskan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian ini.

1. Hakikat Sarana dan Prasarana Olahraga.

a. Pengertian Sarana Pendidikan Jasmani.

Sarana atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Sarana pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang sifatnya tidak permanen, dapat dibawa kemana-mana atau dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Contoh: bola, raket, pemukul, tongkat, balok, raket tenis meja, dll. Sarana atau alat sangat

penting dalam memberikan motivasi peserta didik untuk bergerak aktif, sehingga siswa sanggup melakukan aktivitas dengan sungguh-sungguh dan akhirnya tujuan aktivitas dapat tercapai (Agus S. Suryobroto, 2004: 4). Begitupula menurut (Mochammad Moeslim, 1970: 8), Alat-alat olahraga dalam hal ini diartikan pemenuhan kebutuhan alat-alat berupa bola kasti atau bola rounders, bola besar nomer 3, bolavoli, kayu pemukul kasti dan kayu pemukul rounders, bolabasket dan lain-lain.

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani apabila didukung dengan sarana yang baik dan mencukupi, maka anak didik atau siswa bahkan guru akan dapat menggunakan sarana tersebut dengan baik dan maksimal. Tentunya anak didik atau siswa tersebut akan merasa senang bahkan puas dalam memakai sarana yang terdapat disekolahnya. Dengan memiliki sarana yang memenuhi standar maka anak atau siswa dapat mengembangkan keinginannya untuk terus mencoba olahraga yang disenanginya.

b. Pengertian Prasarana Pendidikan Jasmani.

Prasarana atau perkakas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindah (bisa semi permanen) tetapi berat atau sulit. Contoh: matras, peti lompat, kuda-kuda, palang tunggal, palang sejajar, palang bertingkat, meja tenis meja, trampolin dan lain-lain. Perkakas ini idealnya tidak dipindah-pindah, agar tidak mudah rusak, kecuali kalau memang tempatnya terbatas sehingga harus selalu bongkar pasang (Agus S. Suryobroto, 2004: 4). Prasarana atau fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan. Contoh: lapangan (sepakbola, bolavoli, bolabasket, bolatangan, bola keranjang, tenis lapangan, bulutangkis, softball, kasti, kipres, rounders, hoki), aula (hall), kolam renang, dan lain-lain. Fasilitas harus memenuhi standar minimal untuk pembelajaran, antara lain ukuran sesuai dengan kebutuhan, bersih, terang, pergantian udara lancar dan tidak membahayakan penggunaannya/siswa (Agus S. Suryobroto, 2004: 4).

Fasilitas olahraga dalam arti luas adalah kelengkapan-kelengkapan kapan yang harus dipenuhi oleh suatu sekolah untuk keperluan pelajaran-pelajaran olahraga pendidikan. Fasilitas-fasilitas luar adalah lapangan bolavoli, lapangan bolabasket, lapangan sepakbola, lapangan bulutangkis, lapangan tenis dan lain sebagainya. Sedangkan fasilitas dalam ruang adalah bangsal tertutup dan sewaktu-waktu dapat dipergunakan sekalipun dalam keadaan hujan atau cuaca buruk. Dalam pengertian fasilitas termasuk pula kolam renang. Bagi kita dewasa ini pemenuhan fasilitas bangsal senam, ruang beladiri dan lebih-lebih kolam renang adalah salah satu pemikiran yang tertentu jauh. Ini bukan berarti kurang penting, tetapi lebih melihat kenyataan yang dialami dewasa ini. Selanjutnya dalam uraian tentang fasilitas hanya dibatasi dalam arti lapangan hijau atau lapangan olahraga, dimana dengan adanya lapangan ini anak-anakbebas lari-lari, bermain, bertanding dan sebagainya (Mochammad Moeslim, 1970: 8). Begitupula menurut (H.J.S. Husdarta, 2011: 177), Fasilitas ialah segala sesuatu yang dapat mempermudah atau memperlancar tugas, dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat yang relatif permanen tersebut, adalah susah untuk dipindah-pindahkan. Contoh: halaman sekolah, lapangan sepakbola, lapangan bolabasket, lapangan bolavoli, gedung serba guna (hall), bak lompat jauh, dan sejenisnya. Untuk kepentingan pembelajaran pendidikan jasmani, prasarana lain yang dapat dimanfaatkan misalnya: ruang kelas yang kosong, parit, pohon, selokan, tangga, taman dengan kelengkapannya dll. Sebagian besar Sekolah Menengah Atas tidak memiliki fasilitas pembelajaran untuk kegiatan Penjaskes yang memadai, baik mutu apalagi jumlahnya. Padahal sarana, prasarana dan media Pengajaran Penjaskes merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam kegiatan pembelajaran Penjaskes.

2. Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani.

Standar sarana dan prasarana pendidikan jasmani untuk setiap sekolah berbeda-beda. Menurut (Soekatamsi dan Srihati Waryati, 1996: 5-60) bahwa standar pemakaian sarana dan prasarana pendidikan jasmani secara keseluruhan sebagai berikut:

- a. Sarana dan prasarana pada cabang olahraga atletik:
 - 1) 8 start block, 1 start block untuk 4 siswa.
 - 2) 8 tongkat estafet, 1 tongkat estafet untuk 4 siswa.
 - 3) 16 buah lembing, 1 lembing untuk 2 siswa.
 - 4) 16 cakram, 1 cakram untuk 2 siswa.
 - 5) 16 peluru, 1 peluru untuk 2 siswa.
 - 6) 2 buah lapangan lempar lembing.
 - 7) 2 buah lapangan lompat jauh.
 - 8) 2 buah lapangan lompat tinggi.
- b. Sarana dan prasarana pada cabang olahraga permainan:
 - 1) 11 bola kaki, 1 bola kaki untuk 3 siswa.
 - 2) 11 bola voli, 1 bola voli untuk 3 siswa.
 - 3) 11 bola basket, 1 bola basket untuk 3 siswa.
 - 4) 11 bola tangan, 1 bola tangan untuk 3 siswa.
 - 5) 2 buah lapangan bola voli.
 - 6) 1 buah lapangan bola basket.
 - 7) 1 buah lapangan sepak bola.
 - 8) 1 buah lapangan bola tangan.
- c. Sarana dan prasarana pada cabang olahraga senam:
 - 1) 16 hop rotan, 1 hop rotan untuk 2 siswa.
 - 2) 6 matras, 1 matras untuk 4 siswa.
 - 3) 2 peti lompat, 1 peti lompat untuk 16 siswa.
 - 4) 16 tali lompat, 1 tali lompat untuk 2 siswa.
 - 5) 1 balok titian.
 - 6) 1 palang tunggal.
 - 7) 2 tape recorder.
 - 8) 2 kaset senam.
- d. Sarana dan prasarana pada cabang olahraga beladiri:
 - 1) 2 pakaian beladiri, 1 untuk putra dan 1 untuk putri.
 - 2) 2 buah body protector.

Adapun persyaratan sarana dan prasarana pendidikan jasmani menurut (Agus S. Suryobroto, 2004: 16) sebagai berikut:

- a. Aman.
- b. Mudah dan Murah.

- c. Menarik.
- d. Memacu untuk ergerak.
- e. Sesuai dengan kebutuhan.
- f. Sesuai dengan tujuan.

3. Hakikat Efektifitas Pembelajaran.

Efektifitas adalah kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah serta dapat mencapai tujuan yang di harapkan (Sutikno,2005: 32). Begitu juga menurut (Slamet PH, 2000: 12) yaitu ukuran yang menyatakan sejauhmana sasaran (kualitas, kuantitas dan waktu) telah tercapai.

Efektifitas adalah kaitan antara pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. dalam bentuk persamaan efektifitas sama dengan perbandingan antara hasil nyata dan hasil yang di harapkan(Husein Umar, 2000: 13). Pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Supardi, 2013).(Hamalik 2001: 21) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif “adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang di pelajari. Menurut, (Nana Sudjana, 1990: 50) Efektifitas adalah Tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar yang maksimal.Menurut (Sumarlin Suryasubrata, 1990: 5), efektifitas adalah “tindakan atau usaha yang membawa hasil.

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Belajar merupakan proses yang sangat penting dilakukan oleh siswa, karena tanpa adanya hasil belajar yang memadai mereka akan kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat. Suatu metode bisa dikatakan efektif jika prestasi belajar yang

diinginkan dapat dicapai dengan menggunakan metode yang tepat guna.Maksudnya dengan memakai metode tertentu tetapi dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedarpenguasaan pengetahuan semata-mata, tetapi juga dampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.Perubahan ini sudah barang tentu harus dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional, dalam arti mudah diukur (Ismail, 2008: 30).

Agar metode yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran bias lebih efektif makan guru harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, termasuk perangkat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk peserta didik berkemampuan sedang tentu berbeda dengan peserta didik yang pandai. Metode caramah misalnya akan menjadi kurang efektif jika dipakai dalam kelas dengan jumlah siswa besar, karena berbagai alasan, seperti sebagian mereka kurang memperlihatkan pembicaraan guru, bicara sendiri dengan temannya, guru kurang optimal dalam mengawasi siswa.

Untuk menciptakan siswa yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan zaman maka kebutuhan pembaharuan dalam metode merupakan suatu keharusan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun social dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Suatu proses belajar mengajar efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri (Ismail, 2008: 30).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembelajaran memiliki 2 faktor utama yaitu faktor internal dan faktor external. Faktor internal terdiri dari peran guru, metode

pembelajaran dan peranan siswa. Sedangkan factor external yaitu media atau sarana dan prasarana yang berfungsi sebagai penunjang efektifitas pembelajaran penjas

3. Indikator Efektivitas

a. Perilaku Guru

Tenaga pendidik menurut PP no 38 tahun 1992 adalah tenaga kependidikan mempunyai tugas membimbing, mengajar, dan atau melatih peserta didik. Diantara tenaga kependidikan adalah guru. Guru merupakan pendidik professional disekolah (Samana, 1994: 13). Guru mempunyai tugas utama menyampaikan bahan ajar kepada pesertadidik. Pada Kepmenpen no. 84/1993 disebutkan bahwa tugas pokok guru diperinci : (a) menyusun program pembelajaran, (b) menyajikan program pembelajaran, (c) evaluasi belajar, (d) analisis hasil evaluasi belajar; serta (e) menyusun program perbaikan dan pengayaaan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu guru juga mempunyai kewenangan untuk memilih model kerjanya agar mencapai tujuan pendidikan, sesuai kode etik guru. Depdikbud, bahwa Dirjen Dikdasmen telah merumuskan 8 kompetensi guru diantaranya adalah :

(1) Guru dituntut menguasai bahan ajar, (2) Guru mampu mengelola program belajar mengajar, (3) Guru mengelola kelas, (4) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran, (5) Guru menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar, (7) Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan. (Samana, 2001: 77).

Menurut (Usman, 1992: 16) proses belajar mengajar akan efektif jika ada 5 variabel yaitu : (1) melibatkan siswa secara aktif, (2) menarik minat dan perhatian siswa, (3) membangkitkan motivasi siswa, (4) prinsip individualitas, (5) peragaan dalam pengajaran. Dengan demikian semua kegiatan selalu berorientasi pada tercapainya tujuan peserta didik (siswa). Selain itu untuk berhasilnya interaksi guru / instruktur dengan peserta didik, harus terjadi komunikasi yang efektif, sebagaimana pendapat Kenneth dan

Gary (Husein, 1999 :36) bahwa efektifitas komunikasi antar pribadi harus memenuhi aspek-aspek : (1) keterbukaan; (2) empati; (3) dukungan; (4) kepositifan; (5) kesamaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agar interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka guru harus mempunyai kompetensi : (1) merencanakan pembelajaran, (2) menguasai materi yang diajarkan, (3) menguasai berbagai metode mengajar, (4) mampu menggunakan berbagai media pembelajaran dan dapat menggunakan dengan tepat, (5) mampu memberikan motivasi siswa untuk belajar, (6) mampu mengelola kelas,(7) mampu mengevaluasi hasil belajar dan menggunakan sebagaiperbaikan mengajar, dan (8) mempunyai kecintaan terhadap pekerjaansebagai pendidik / guru.

b. Perilaku Siswa.

Menurut pendapat (Jerrold, 1994:68) secara umum seseorang mempunyai tiga aspek gaya belajar (1) fungsi belahan otak; (2) kondisi belajar; (3) belajar kognitif. Berbagai gaya belajar tersebut akanberpengaruh terhadap prestasi belajar. Selain itu keberhasilan belajarseseorang juga terpengaruh oleh faktor internal dan faktor ekstern siswaatau peserta didik. Sebagaimana pendapat (Slamento,2005: 73-75), bahwa belajar efektif terpengaruh dari (1) kondisi internal; (2) kondisi eksternal; (3) strategi belajar yang tepat; (4) metode belajar. Pertama kondisi internal siswa adalah pemenuhan kebutuhan primer yang harus dipenuhi, menurut Maslow ada 7 kebutuhan : (a) fisiologi; (b) keamanan; (c) kebersamaan dan cinta; (d) status; (e) self actualization; (f) keingintahuan; (g) estetik. Kedua kondisi eksternal yang berpengaruh terhadap belajar adalah kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan, baik disekolah maupun dirumah dan fasilitas belajar yang mencukupi. Ketiga strategi belajar antara lain seperti, emosional dan sosial, mulai belajar, membagi pekerjaan, sikap optimis, rencana kerja, dan teknik mempelajari buku, penggunaan waktu. Keempat belajar meliputi pembuatan jadwal kegiatan, membuat dan membaca catatan, mengulang bahan pelajaran, mengerjakan tugas, konsentrasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode di artikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Mardalis, 2009: 24).

Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. memberikan yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Hasil akhir dari penelitian ini biasanya berupa tipologi atau pola-pola fenomena yang sedang di bahas (Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, 2010: 42).

Variabel Penelitian

Variabel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel Bebasnya yaitu Sarana dan Prasarana, sedangkan Variabel Terikatnya adalah Efektifitas pembelajaran penjas.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah merujuk pada keseluruhan kelompok darimana sampel-sampel di ambil (Punaji Setyosari, 2010: 168).

Berdasarkan pendapat di atas yang menjadi populasi di dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Pangkep.

2. Sampel

Sampel penelitian adalah mencerminkan dan menentukan seberapa jauh sampel tersebut bermanfaat dalam membuat kesimpulan penelitian (Punaji Setyosari, 2010: 169).

Dari pengertian sampel yang ada maka penulis akan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Untuk besarnya sampel yang diambil pada prinsipnya tidak ada peraturan yang ketat untuk menentukan secara mutlak berapa persen sampel tersebut harus didapat dari populasi. Dengan demikian peneliti memutuskan, Sarana dan prasarana serta 30 orang dari populasi di jadikan sebagai sampel penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil analisis sarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

a. Cabang senam

Berdasarkan hasil temuan sarana pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Cabang Olahraga Senam di SMA Negeri 1 Pangkep ditemukan data sebagai berikut.

Tabel 4.1 Sarana Olahraga Senam SMA Negeri 1 Pangkep

No	Sarana	Frekuensi		presentase	Kategori
		Standar	Jumlah		
1	Matras	6	4	66,6%	Ideal
2	Hop	16	10	62%	Ideal
3	Tali lompat	16	12	75%	Ideal
Sarana olahraga senam				67,8%	Ideal

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa ketersediaan sarana cabang olahraga senam berupa matras terdapat 66,6% dengan kategori ideal, ketersediaan sarana cabang olahraga senam berupa hop rotann tergolong ideal dengan presentase 62% sama halnya dengan tali lompat tergolong ideal dengan presentase 75%.

b. Cabang Atletik

Berdasarkan hasil temuan sarana pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Cabang Olahraga Atletik Di SMA Negeri 1 Pangkep ditemukan data sebagai berikut.

Tabel 4.2 Sarana Cabang Atletik SMA Negeri 1 Pangkep

No	Sarana	Frekuensi		presen	Kategori
		Standar	Jumlah		
1	Tongkat estafet	8	7	87,5%	Sangat Ideal
2	Tolak peluru	16	15	93,7%	Sangat Ideal
3	Lembing	16	15	93,7%	Sangat Ideal
4	Cakram	16	15	93,7%	Sangat ideal
5	Star blok	8	7	87,5%	Sangat ideal
6	Tiang lompat tinggi	4	0	0%	Sangat kurang ideal
7	Mistar lompat tinggi	4	0	0%	Sangat kurang ideal
8	Meteran	2	2	100%	Sangat Ideal
Sarana Cabang Atletik				69,5%	ideal

Berdasarkan table 4.2 di atas diketahui bahwa ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa tongkat estafet memiliki presentase 87,5% atau berada dalam kategori sangat ideal, tolak peluru memiliki presentase 93,7% atau berada dalam kategori sangat ideal, lembing memiliki presentase 93,7% atau berada dalam kategori sangat ideal, cakram memiliki pesentase 93,7% atau berada dalam kategori sangat ideal, star balok memiliki presentase 87,5% atau berada dalam kategori sangat ideal, tiang lompat tinggi memiliki presentase 0% atau berada dalam kategori sangat kurang ideal, mistar lompat tinggi memiliki presentase 0% atau berada dalam kategori sangat kurang ideal dan meteran memiliki presentase 100% atau berada dalam kategori sangat ideal.

c. Cabang Permainan

Berdasarkan hasil temuan sarana pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan cabang olahraga permainan di SMA Negeri 1 Pangkep ditemukan data sebagai berikut

Tabel 4.3 Sarana Cabang Permainan SMA Negeri 1 Pangkep

No	Cabang permainan	Sarana	Frekuensi		Presentas e
			Standar	jumlah	
1	Sepak bola	Bola	11	11	100%
		Tiang gawang	2	2	100%
2	Futsal	Bola	11	11	100%
		Tiang gawang	2	2	100%
3	Takrow	Bola	11	8	72,7%
		Net	2	1	50%
		Tiang net	4	1	25%
4	Voli	Bola	11	8	72,7%
		Net	2	2	100%
		Tiang net	4	4	100%
5	Basket	Bola	11	8	72,7%
		Tiang ring	4	2	50%
6	Bulu tangkis	Shuttelcok	12	0	0%
		Raket	8	8	100%
		Net	2	2	100%

		Tiang net	4	1	25%
7	Bola pingpong	Bet	12	8	66,6%
		Bola	8	5	62,5%
		Net	4	4	100%
Sarana Cabang Olahraga					73,5%

PEMBAHASAN

1. Sarana dan prasarana merupakan unsur penunjang pembelajaran pendidikan jasmani. Secara psikologis kondisi sarana dan prasarana disekolah yang cukup memadai dan memenuhi syarat memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran penjas. Tersedianya sarana dan prasarana akan memperlancar proses pembelajaran memberi peluang yang lebih banyak kepada siswa. Sehingga sarana dan prasarana penjas merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi.

Jika melihat dari ketersediaan sarana dan prasarana olahraga di SMA Negeri 1 Pangkep setelah melakukan penelitian. Maka dapat dikatakan jumlah sarana yang dimiliki saat ini ideal untuk digunakan dalam proses pembelajaran penjas dengan presentase memiliki presentase keseluruhan yaitu 70,2% atau berada dalam kategori ideal sedangkan prasarana memiliki presentase keseluruhan yaitu 71,4% atau berada dalam kategori ideal. Maka peneliti menyimpulkan bahwa presentase sarana dan prasarana olahraga di SMA Negeri 1 Pangkep berjumlah 70,8% atau berada dalam kategori ideal. melihat dari prasarana dan sarana yang ada disekolah tersebut cukup memadai untuk melangsungkan pembelajaran penjas itu sendiri. Melihat dari lahan yang cukup luas dan alat yang bagus ini mampu untuk meningkatkan nilai penjas siswa.

2. Proses pembelajaran pendidikan jasmani sangat memerlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk bisa membantu siswa dalam melakukan gerakan-gerakan yang baik dan benar dalam proses belajar. Pendidikan jasmani merupakan bagian holistic dari keseluruhan proses pendidikan yang memperhatikan aktivitas fisik agar tercipta manusia yang sehat jasmani dan rohani. Dengan keadaan sarana dan prasarana yang memadai, guru olahraga SMA Negeri 1 Pangkep mampu

melakukan proses pembelajaran yang efektif. Buktinya dari angket yang telah disebar peneliti kepada siswa yang merupakan responden. jawaban sangat setuju berada pada persentase 37,2%, jawaban setuju dengan persentase 32,7%, jawaban kurang setuju dengan persentase 16,5%, jawaban tidak setuju dengan persentase 7,9% dan jawaban sangat tidak setuju berada pada persentase 5,7%. Didukung dengan index angket yang menunjukkan bahwa responden sangat setuju pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Pangkep berjalan dengan efektif dengan persentase 97%.

3. Korelasi sarana dan prasarana olahraga terhadap efektifitas pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Pangkep yang di olah melalui aplikasi spss yang menyatakan bahwa ada korelasi antara sarana dan prasarana terhadap efektifitas pembelajaran penjas dengan tingkat keeratan 0,30 atau berada dalam kategori korelasi rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa dengan keadaan sarana dan prasarana olahraga yang ideal maka tantangan yang harus diatasi oleh pihak sekolah dengan guru penjas guna mencari solusi terbaik agar proses pembelajaran penjas tetap berjalan dengan efektif . Dalam hal ini guru sangat dituntut lebih kreatif memberdayakan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil suatu kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Jumlah sarana dan prasarana yang dimiliki saat ini dalam kategori ideal dengan presentase yaitu 70,8%.
2. Index dari efektifitas pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Pangkep berjumlah 97%.
3. Peneliti menghubungkan atau mengkorelasikan sarana dan prasarana olahraga terhadap efektifitas pembelajaran penjas dengan melihat dari hasil olah data

korelasi menggunakan SPSS menyatakan bahwa ada korelasi antara sarana dan prasarana dengan hasil belajar penjas dengan tingkat keeratan 0,30 atau berada dalam kategori korelasi rendah.

Saran

Sarana yang dapat dikemukakan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana yang memadai harus memenuhi standar kategori minimum. Meskipun kondisi sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 pangkep berada dalam kategori ideal guru penjas harus mampu memanfaatkan dan menggunakan secara maksimal agar proses pembelajaran mampu berjalan secara efektif dan fungsi pendidikan jasmani itu sendiri mampu tercapai.
2. Kreativitas guru dalam melakukan inovasi perlu terus ditumbuhkan, tidak hanya sarana dan prasarana olahraga, tetapi juga inovasi dalam pembelajaran, seperti modifikasi peraturan permainan waktu bermain dan jumlah pemain.
3. Bagi sekolah diharapkan untuk senantiasa terus meningkatkan sarana dan prasarana dalam mata pelajaran penjas seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan jasmani saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Suryobroto. 2004. Diklat Matakuliah Teknologi Pendidikan Jasmani. Yogyakarta: FIK UNY.
- Arif, Ismail. 2008. Model-model Pembelajaran Mutakhir. Yogyakarta: Prestasi Pustakarya
- Akdon & Riduwan. 2008. Rumus dan Data dalam Analisis Statistika, Bandung: Alfabeta.
- Bungin, Burhan. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana.
- Hamalik. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

- Husdarta, H.J.S. 2011. Manajemen Pendidikan Jasmani. Bandung. Alfabeta.
- Jonathan, Sarwono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Jerrold E. 1994. Proses Perancangan Pengajaran. Bandung. ITB.
- Masruri. 2014. Analisis Efektifitasn Program Nasional pemberdayaan masyarakatmandiri perkotaan. Padang: Akademia Permata.
- Mardalis. 2009. Metode penelitian suatu pendekatan proposal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moeslim, Mochammad. 1970. Pedoman Mengajar Olahraga Pendidikan di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasetyo Bambang dan Jannah, Lina Miftahul. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta : Rajawali Pers.
- Samana, A. 2001. Sistem Pengajaran. Yogyakarta: Kanisius.
- Slamento. (2005). Belajar dan Faktor faktor yang mempengaruhinya.jakarta: Rineka
- Setyosari, Punaji. 2010. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: kencana
- Slamet PH. 2000. Manajemen Berbasis sekolah. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Soekatamsi. 1992. Sarana dan Prasarana Olahraga. Surakarta UNS Pers.
- Soekatamsi dan Waryati, Srihati. 1996. Prasarana dan Sarana Olahraga. Surakarta: UNS Press.
- Soepartono, 2000. *Sarana dan prasarana olahraga*. Jakarta: Depdiknas.
- Soepartono. 1999/2000. *Sarana dan prasarana olahraga*. Departemen pendidikan dan kebudayaan

- Suryobroto, Agus S. 2004. Diklat Matakuliah Teknologi Pendidikan Jasmani. Yogyakarta: FIK UNY
- Sugiyono. 2005. Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV ALFABETA.
- Sutikno. 2005. Pembelajaran Efektif. Mataram. NTP Press.
- Supardi. 2013. Sekolah Efektif. Konsep Dasar dan Praktiknya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryasubrata, Sumarlin. 1990. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rajawali.
- Sudjana Nana. 1990. Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran. Bandung: Fakultas Ekonomi UI.
- Umar, Husein dan Purnomo.S. 2000. Metode Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar, Husein (1999), Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, Moh. Uzer. 1992. Menjadi Guru Profesional. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.